

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam pendidikan jasmani terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran, hal ini berkaitan pula dengan kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif (Dyson & Grineski, 2001, hlm. 28). Menurut Dyson & Grineski (2001) Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani adalah model instruksional dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk belajar dalam ranah psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai materi maupun strategi dalam pembelajaran. Sejauh ini yang menyangkut proses pembelajaran kooperatif, itu melibatkan proses membuat keputusan dan menyelesaikan masalah serta proses berbagi informasi yang relevan, dan keahlian dengan orang lain (Dyson & Grineski, 2001, p. 29)

Model pembelajaran kooperatif pada pelaksanaannya sangat menitik beratkan kepada siswa untuk bekerja sama dalam melakukan pemecahan masalah (dalam Huang *et al.*, 2017). Huang (2017) mengklaim bahwa pembelajaran kooperatif adalah praktik menerapkan keterampilan sosial dari interaksi tatap muka dalam hubungan teman sebaya dengan aktivitas fisik untuk meningkatkan penyelesaian masalah (Huang *et al.*, 2017).

Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh (Lasri dan Riadi, n.d.), belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut: “Individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga menemukan adanya semacam kesulitan.” Oleh karena itu siswa secara tidak langsung melalui model pembelajaran Kooperatif akan dihadapkan pada situasi yang mengharuskan siswa berfikir kritis untuk melakukan pemecahan masalah atau *Problem solving*.

Selain Model pembelajaran, materi dalam Pendidikan jasmani tidak kalah penting dalam menempatkan siswa dalam situasi yang mengharuskan untuk mengerahkan kemampuan *Problem solving*.

Mu'Qodin ( 2002 ) mengatakan bahwa *problem solving* adalah merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang dicapai dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat

Karena Pendidikan jasmani juga merupakan suatu proses yang melibatkan aspek fisik, mental dan emosional untuk meningkatkan kebugaran jasmani suatu individu. Hal tersebut dapat diamati dalam pelaksanaan Pendidikan jasman di sekolah yaitu dari SD, SMP dan SMA. Selain itu terdapat beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan seluruh mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan jasmani. Mahendra, (2015, hlm. 21) menjelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan jasmani yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari- hari secara efisien dan terkendali
4. Mengembangkan nilai -nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam berhubungan dengan orang.
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas mengenai pendidikan telah banyak upaya pemerintah antara lain mengenai pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum, sarana-prasarana, serta pengelola pendidikan seperti guru sebagai pelaksana pendidikan.

Aktivitas Fisik yang dialami siswa di sekolah sebagian besar akan berlangsung di kegiatan intrakulikuler pendidikan jasmani. Kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam mendidik siswa. Intrakulikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran yang ada di

sekolah jadi intrakulikuler itu kegiatan pembelajaran yang sudah teratur, terjadwal dan memberikan tugas yang sesuai dengan cakupan dan kompetensi untuk siswa.

Terlepas dari itu semua, materi pembelajaran permainan Futsal merupakan salah satu dari kegiatan intrakulikuler yang ada di dalam pembelajaran penjas. Materi pembelajaran permainan futsal merupakan materi yang sudah sangat umum dalam pendidikan jasmani, pembelajaran permainan futsal merupakan pembelajaran dengan kategori bola besar. Futsal adalah Olahraga bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan 5 orang pemain. tujuan olahraga futsal adalah memasukkan bola ke gawang lawan. Dengan menggunakan kaki, kepala, dan semua bagian tubuh kecuali tangan. Tidak seperti Sepakbola olahraga futsal dimainkan di ruang tertutup dan di tempat yang rata. Dengan ukuran lapangan yang lebih kecil dan jumlah pemain yang lebih sedikit dari Sepak Bola. Juga lapangan Futsal dibatasi oleh garis bukan dengan net atau dengan sebuah papan.

Dewasa ini olahraga futsal telah mengalami perkembangan yang pesat. Dalam beberapa tahun kebelakang ini, olahraga futsal semakin populer di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Olahraga futsal termasuk olahraga yang gampang dimainkan karena tidak memerlukan lapangan yang begitu besar, Bahkan di sekolah-sekolah olahraga futsal dapat dijadikan salah satu cabang olahraga yang diajarkan kepada siswa-siswanya, bahkan selalu dipertandingkan, baik dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Keuntungan yang didapat dalam bermain futsal bagi siswa adalah meningkatkan kemampuan bermain futsal yang baik, tetapi dapat juga mendidik mereka dalam hal karakter.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakulikuler futsal adalah kegiatan yang dilaksanakan di dalam jam pelajaran sekolah yang merupakan kegiatan pembelajaran bola besar yang sudah ada di dalam kurikulum. Pembelajaran permainan futsal ini merupakan kegiatan intrakulikuler yang diajarkan oleh guru pendidikan jasmani di Sekolah , dalam lingkungan belajar ini melalui pembelajaran permainan futsal dan juga dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif, siswa akan dihadapkan pada lingkungan belajar yang memaksa mereka untuk menunjukkan kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving* mereka selama pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan siswa untuk membuat keputusan dalam praktik dan memproses informasi mengenai keterampilan motorik secara aktif dan kolektif

sehingga mereka dapat menjadi penggerak yang terampil Adapun faktor-faktor yang berpengaruh untuk siswa dalam pemikiran kritis (Huang et al., 2017, p. 3)

Dari beberapa pendapat para ahli, sekiranya dapat disimpulkan bahwa prinsipnya model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akan menekankan atau membawa siswa ke dalam lingkungan belajar yang mandiri. Untuk menimbulkan situasi permasalahan yang lebih kompleks maka pembelajaran futsal yang sudah dikemukakan sangat familiar di dalam kegiatan intrakulikuler, maka akan menambah sebuah variasi yang akan membuat lingkungan belajar aktif dan siswa akan lebih berfikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah atau *Problem solving*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Permainan Futsal terhadap kemampuan *Problem solving*

Berdasarkan Uraian diatas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Studi Literatur Analisis Penerapan Model Cooperative learning dalam Pembelajaran Permainan Futsal terhadap kemampuan *Problem solving*.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang dipaparkan diatas maka Rumusan Masalah yang diajukan adalah bagaimana pengaruh penerapan *model cooperative learning* dalam pembelajaran permainan futsal terhadap kemampuan *problem solving*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Permainan Futsal terhadap kemampuan *Problem Solving*

## **1.4 Manfaat**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan olah raga dan kesehatan dengan memanfaatkan serta pengembangan media informasi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Sebagai masukan untuk prodi, dosen dan mahasiswa pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
- b. Sebagai masukan untuk jurusan dalam memberikan arahan kepada mahasiswa untuk dapat memanfaatkan model pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif.
- c. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pendidikan olahraga dan kesehatan serta mengembangkan metode pembelajaran Cooperative Learning dalam proses belajar dan mengajar.
- d. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan untuk penyelesaian karya tulis ilmiah mahasiswa di UPI.

## **1.5 Struktur Organisasi**

- 1.5.1 BAB I : Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi
- 1.5.2 BAB II : Kajian pustaka yang memaparkan jurnal, artikel, atau buku yang relevan dengan penelitian, dan membahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori yang digunakan yaitu teori mengenai model *Cooperative Learning*, pembelajaran permainan futsal dan kemampuan *Problem solving*
- 1.5.3 BAB III: Metode penelitian yang berisi mengenai desain penelitian, cara pengumpulan data, dan metode analisis
- 1.5.4 BAB IV: Temuan dan Pembahasan yang berisi tentang gambaran umum subjek penelitian,
- 1.5.5 BAB V: Simpulan dan Rekomendasi